

NUANSA

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ISLAM

P-ISSN: 1907-7211 | E-ISSN: 2442-8078

Volume 19 No. 2 July-December (2022)

Published By:
**Research Institute and Community Engagement
State Islamic Institute of Madura**

NUANSA

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam

Vol. 19 No. 2 July-December (2022)

EDITOR IN CHIEF

Moh Mashur Abadi

MANAGING EDITOR

Moch. Cholid Wardi

EDITORS

Taufikkurrahman Upik

Agwin Degaf

Fitriyatul Qomariyah

Khaerul Umam

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fajrian Yazdajir Iwanebel

Faraniena Yunaeni Risdiana

Fikri Mahzumi

Aria Indah Susanti

Benny Afwadzi

REVIEWERS

Choirul Mahfud

Muh. Nashiruddin

Achmad Muhlis

Siti Musawwamah

Siswanto

Ulfa Muhayani

Mohammad Kosim

Sri Handayani

Farahdilla Kutsiyah

Wahyudin Darmalaksana

Moh Mufid

Jonaedi Efendi

Mukhammad Zamzami

Mohammad Muchlis Solichin

Fadllan

Ade Sofyan Mulazid

Mohammad Subhan Zamzami

Syukron Affani

Iskandar Ritonga

Eko Ariwidodo

Slamet

Erie Hariyanto

Khairunnisa Musari

Ahmad Chairul Rofiq

Sutan Emir Hidayat

Baharuddin

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam is a journal that publishes scientific articles which have been derived from research on social sciences and islamic studies. This journal is published biannually on June and December and published articles reviewed by experts on the related issues.

Jurnal Nuansa's scope includes: education, culture, politics, law, economy, theology, philosophy, communication, and history.

All published articles will be added with a DOI CrossRef Unique Number

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam has been accredited by The Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia as an academic journal in Sinta 3 (SK No.36/E/KPT/2019) valid for 5 years from Volume 16 No. 2 2019.

P-ISSN: 1907-7211

E-ISSN: 2442-8078

Editorial Office:

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan keagamaan Islam,
Research Institute and Community Engagement
of IAIN MADURA

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Tlanakan Pamekasan, Jawa Timur,
Indonesia, 69371

Email: jurnalnuansa@gmail.com

Website: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>



TABLE OF CONTENTS

<i>Nasikhin, Mahfud Junaedi</i> Strategies For Delivering Islamic Religious Education Learning Materials in The Post-Truth Era	127-145
<i>Thomas Rizki Ali, Bowo Sugiarta, Ahmad Sabiq</i> Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah	146-165
<i>Senata Adi Prasetya</i> Pencarian Kembali Moderasi Beragama Dalam Kitab Ithāf Al-Dhaki	166-181
<i>Benny Afwadzi</i> Resepsi atas Islam Moderat: Antara Kritik dan Sikap yang Representatif	182-208

**Resepsi atas Islam Moderat: Antara
Kritik dan Sikap yang Representatif**

Benny Afwadzi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

Email: afwadzi@pai.uin-malang.ac.id

Article History

Submitted: July 15, 2022

Revised: August 22, 2022

Accepted: January 19, 2023

How to Cite:

Afwadzi, Benny. "Resepsi atas Islam Moderat: Antara Kritik dan Sikap yang Representatif." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 19, no. 2 (2022): 182-208.



Abstrak:

Until now, many rejections of the terminology of Islam Nusantara have emerged, not only among the general public, but also in the academic environment. In fact, moderate Islam is a means to tackle extremism, radicalism, and terrorism. Therefore, a systematic description of what is meant by moderate Islam is needed from various literatures. It is for this purpose that this article was written. With a qualitative approach and the type of literature research on works related to moderate Islam, it was found that moderate Islam must be understood with middle Islam, not extreme right or left. Although in Western literature, moderate is synonymous with liberal and secular, but a representative attitude is to filter what comes from the West. Not everything that comes from the West must be accepted, and not all must be rejected, as well as the terminology of moderate Islam. Even the arguments against moderate Islam, if analyzed, have a fundamental weakness, because they are not in accordance with the spirit of moderate Islam. The basis for the foundation of moderate Islam is clear, namely Q.S. al-Baqarah [2]: 143, so it has a normative basis that can be accounted for. Furthermore, Islam in the archipelago is essentially a representation of moderate Islam, although it must be admitted that not all adherents are moderate.

(Sampai saat ini, penolakan terhadap terminologi Islam Nusantara banyak bermunculan, tidak hanya di kalangan masyarakat awam, namun juga di lingkungan akademik. Padahal, Islam moderat adalah sarana untuk menanggulangi ekstremisme, radikalisme, dan terorisme. Oleh sebab itu, diperlukan uraian yang sistematis terkait apa yang dimaksud dengan Islam moderat dari berbagai literatur. Untuk tujuan itulah artikel ini ditulis. Dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian pustaka terhadap karya-karya terkait Islam moderat, ditemukan bahwa Islam moderat haruslah dipahami dengan Islam pertengahan, tidak ekstrem kanan maupun kiri. Meskipun dalam literatur Barat, moderat identik dengan liberal dan sekuler, akan tetapi sikap yang representatif adalah dengan melakukan filterisasi terhadap apa yang datang dari Barat. Tidak semua yang datang dari Barat harus diterima, dan tidak pula semua pula harus ditolak, begitu pula terminologi Islam moderat. Argumen-argumen penolak Islam moderat pun, jika dianalisis, mempunyai kelemahan yang mendasar, karena tidak sesuai dengan semangat Islam moderat. Dasar pijakan Islam moderat pun jelas, yakni Q.S. al-Baqarah [2]: 143, sehingga mempunyai landasan normatif yang bisa dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut, Islam yang ada di Nusantara ini pada hakikatnya merupakan representasi Islam moderat, meski harus diakui bahwa tidak semua penganutnya berpaham moderat.)

Kata Kunci:

Islam Moderat, Kritik, Q.S. al-Baqarah [2]: 143, Sikap Representatif

Pendahuluan

Sampai saat ini, penolakan terhadap terminologi Islam moderat masih terjadi secara massif. Meskipun banyak kalangan, negarawan maupun akademisi, gencar menyuarakan gagasan ini,¹ namun dalam tataran akar rumput masih ditemui ganjalan di sana-sini, berupa

¹ Suhaimi Suhaimi and Raudhonah Raudhonah, "Moderate Islam in Indonesia: Activities of Islamic Da'wah Ahmad Syafii Maarif," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 14, no. 1 (2020): 95–112; M. Sidi Ritaudin, "Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (MUI) Lampung Dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung," *Jurnal TAPIS* 13, no. 2 (2017): 48–73; Abd Hannan, "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2020): 152; Ahmad Ikhwanul Muttaqin and Syaiful Anwar, "Dinamika Islam Moderat, Studi Atas Peran LP. Ma'arif NU Lumajang Dalam Mengatasi Gerakan Radikal," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 20–38; Eka Prasetyawati,

pandangan negatif terhadap Islam moderat yang kemudian berimplikasi pada penolakan atasnya. Dalam penelitian sebelumnya, penulis menemukan bahwa terdapat sebagian mahasiswa dari kampus Islam yang menolak Islam moderat. Salah satu alasan penolakan bagi mahasiswa model ini adalah, bahwa Islam moderat hanyalah bungkus dari Islam liberal. Hal ini dikarenakan adanya kelompok liberal yang mengatasnamakan Islam moderat, sehingga klaim moderat pada dasarnya hanyalah menjadi topeng atas paham liberal yang diusung. Ajaran Islam sendiri sudah moderat sejak awal diturunkan sehingga tidak perlu memunculkan terminologi Islam moderat.²

Pola pikir yang hampir, faktanya, sama juga dimiliki oleh sebagian akademisi di Indonesia. Misalnya saja Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis yang berpandangan bahwa Islam tidak perlu diberikan embel-embel moderat, terlebih lagi istilah moderat itu sendiri sebenarnya lebih terkait dengan hegemoni Barat. Bagi Barat, yang disebut moderat adalah mereka yang bisa menjadi “mitra” dan menerima paham-paham Barat, seperti sekularisme dan berbagai kepentingannya, oleh sebab itu munculnya Islam moderat. Lebih lanjut, Nur dan Lubis secara tegas menyatakan,

“Jelas, klasifikasi demikian menggambarkan cara pandang Barat terhadap Islam dan kaum Muslim sesuai ideologi mereka. Karena itu, umat Islam wajib menyadari, bahwasanya harus ada demarkasi (pembatasan) makna antara Islam—sebagai agama—dengan term moderat, gabungan dua kata tersebut sangat mendiskreditkan makna Islam yang memiliki maknanya yang begitu luas, karena dibatasi oleh istilah hasil ijtihad manusia yang tidak apple to apple.”³

Argumen-argumen di atas tidaklah dapat disalahkan sepenuhnya karena terminologi Islam moderat memang bebas ditarik sana-sini. Masing-masing pihak bebas mengklaim moderat seraya diikuti dengan klaim radikal pada oposisinya. Inilah fakta yang terjadi hari-hari ini di Indonesia. Begitu pula, Islam moderat memang mempunyai “gesekan-gesekan” dengan Barat, sehingga kadang maknanya menjadi kabur. Hanya saja, Islam moderat sendiri sebenarnya tidaklah sama dengan Islam liberal, sebab secara teoritis ia adalah paham pertengahan antara paham liberal dan paham radikal, yang dalam bahasa Arab diredaksikan dengan Islam wasathiyah. Dengan demikian, eksplorasi secara mendalam dari berbagai literatur diperlukan untuk menjernihkan hal ini. Jangan sampai batas perbedaan antara liberal dan moderat dikaburkan sehingga sudut pandang negatif terhadap terminologi ini masih ditemukan di masyarakat, terlebih lagi di lingkungan akademik.

“Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 2 (2017): 523–570.

² Benny Afwadzi and Miski Miski, “The Articulation of Moderate Islam among Muslim Students,” *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* 644 (2022): 366–367.

³ Afrizal Nur and Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr),” *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015): 211.

Apabila dilacak dalam berbagai literatur, kajian mengenai Islam moderat terbagi menjadi dua kategori besar. Pertama, kajian-kajian yang berusaha menguak bagaimana eksistensi Islam moderat itu dipahami dan diaktualisasikan dalam objek tertentu, baik itu organisasi Islam, lembaga keagamaan, daerah, maupun tokoh yang dikenal oleh publik.⁴ Kedua, kajian-kajian yang berupaya untuk memformulasikan paham Islam moderat sebagai sarana menanggulangi radikalisme dan relasinya dengan berbagai ajaran Islam, baik secara teoritis maupun praktis.⁵ Artikel ini mempunyai pretensi yang sama sebagaimana kategori kedua, hanya saja dalam artikel ini, penulis berupaya membuat formulasi yang sistematis terkait terminologi Islam moderat supaya ia bisa dipahami secara utuh dari berbagai literatur yang ada.

Artikel ini bertujuan agar terminologi Islam moderat tidak lagi dipahami secara parsial dan “tercecer” dalam berbagai literatur yang ada, sehingga “missunderstanding” terhadapnya tidak lagi terjadi. Islam moderat, dengan segala kekurangannya, oleh banyak kalangan dipandang menjadi sarana untuk menanggulangi radikalisme, ekstremisme, dan terorisme, sehingga eksistensinya menjadi penting.⁶ Untuk itulah, dalam artikel ini, penulis membagi uraian menjadi beberapa bahasan agar sampai pada tujuan tersebut, yaitu pengertian Islam moderat, perbedaan pemahaman terhadap Islam moderat di Timur dan Barat, argumen-argumen penolak terminologi ini, pijakan dari terminologi Islam moderat, dan yang terakhir adalah Islam Nusantara (di Indonesia) sebagai Islam moderat. Semoga artikel ini dapat membantu memahami Islam moderat dan resepsinya secara utuh.

⁴ Syamsun Ni'am, "Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 111–134; Jeremy Menchik, "Moderate Muslims and Democratic Breakdown in Indonesia," *Asian Studies Review* 43, no. 3 (2019): 415–433, <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1627286>; Moch Nur Ichwan, "Towards a Puritanical Moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the Politics of Religious Orthodoxy," in *Contemporary Developments in Indonesian Islam Explaining the Conservative Turn*, ed. Martin Van Bruinessen (Singapore: ISEAS Publishing, 2013), 60–104; Ahmad Zainul Hamdi, "Radicalizing Indonesian Moderate Islam from within: The NU-FPI Relationship in Bangkalan, Madura," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 71–95; Mutawali Mutawali, "Moderate Islam in Lombok: The Dialectic between Islam and Local Culture," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 309–334; Benny Afwadzi and Miski Miski, "Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–231.

⁵ Nurul Faiqah and Toni Pransiska, "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60; Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fiker* 14, no. 1 (2018): 29–41; Ardiansyah Ardiansyah, "Islam Wasatīyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2016): 232–256; Ahmad Fauzi, "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan," *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2 (2018): 232–244.

⁶ Amirudin Amirudin et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pili Pesenggiri Dan Islam Moderat Dalam Menangkal Paham Radikal Pada UKM Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 256–270; Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia."

Metode Penelitian

Artikel ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research) terhadap terminologi Islam moderat. Sehingga, sumber primer dalam artikel diperoleh dari berbagai macam karya, baik buku, artikel, maupun makalah prosiding yang membahas mengenai Islam moderat dan resepsinya. Sejak paham ini digencarkan, telah banyak sekali karya tulis yang lahir berkenaan dengan ini sehingga sumbernya cukup melimpah. Adapun sumber sekundernya berasal dari karya-karya yang berkenaan dengan tema-tema terkait, misalnya Islam radikal dan Islam di Indonesia. Dengan kombinasi sumber primer dan sekunder ini diharapkan konstruksi resepsi Islam moderat dapat dipahami secara komprehensif. Setelah data-data tersebut terkumpul dilakukan analisis isi (content analysis) supaya mendapatkan gambaran yang objektif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Apa itu Islam Moderat?

Moderat adalah pertengahan dan menghindarkan diri dari ucapan dan perilaku yang ekstrem sebagaimana ditegaskan KBBI. Dalam konteks keindonesiaan, makna inilah yang digunakan, sehingga Islam moderat adalah Islam yang senantiasa berada di tengah-tengah dan tidak berposisi di dua titik ekstrem yang saling berlawanan (ekstrem kanan dan ekstrem kiri; *ifrāth* dan *tafrīth*). Dengan demikian, Islam moderat, dalam konteks Indonesia, dipahami sebagai “pemikiran dan praktik keagamaan keislaman yang berada di tengah-tengah dan tidak mengadopsi salah satu kutub ekstrem, baik pemikiran liberal khas Barat (kiri) maupun Islam yang berhaluan radikal (kanan).”⁷ Artinya, Islam moderat secara karakter pemikiran berbeda dengan tipologi lain: Islam liberal dan Islam radikal.

Bahasa Inggris menyebut moderate Islam sebagai terjemahan Islam moderat, sedangkan dalam bahasa Arab diungkapkan dengan Islam wasathiyah. Namun, dalam berbagai literatur di Indonesia diperoleh beberapa kata yang menggambarkan moderatisme, yakni Islam moderat, moderasi Islam, Islam wasathiyah atau wasathiyah, dan moderasi beragama. Beberapa kata ini, acapkali dimaksudkan untuk hal yang sama, tetapi terkadang dibumbui dengan sense yang berbeda. Misalnya saja, kata Islam moderat terlihat lebih problematis dibandingkan dengan Islam wasathiyah dan moderasi Islam, sehingga beberapa penulis barangkali menghindari langsung kata ini. Selain itu, kalangan yang berpijak pada terminologi Islam moderat—biasanya dengan tegas menuliskan redaksi “Islam moderat”—, nantinya memberikan karakteritik yang cenderung pada aspek-aspek sosiologis dan fakta-fakta terkini yang terjadi di Indonesia. Sementara itu, bagi kalangan yang berpijak pada ajaran Islam yang memang berintikan moderasi—lazimnya menuliskan dengan “moderasi

⁷ Afwadzi and Miski, “Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review,” 211–212.

Islam” atau “wasathiyah”—menjelaskan karakteristik berdasarkan aspek-aspek moderat dari ajaran Islam secara langsung.⁸

Kementerian Agama, melalui Lajnah pentashihan pada tahun 2012 menerbitkan buku yang menggunakan judul *Moderasi Islam* dan Quraysh Shihab memakai kata Wasathiyah. Dua buku ini menjelaskan tentang ajaran Islam yang moderat dari berbagai dimensinya.⁹ Adapun kata yang terakhir (moderasi beragama) adalah kata yang populer digunakan pada zaman sekarang dan digencarkan oleh Kementerian Agama, yang kalau melihat hasil terbitannya yang berjudul *Moderasi Beragama* (2019), maka dapat dipahami bahwa kata moderasi beragama lebih terkait pada aspek moderat semua agama, dan bukan khusus dalam Islam saja. Dengan kata ini pula dipahami bahwa ajaran agama itu moderat, dan yang “bermasalah” adalah perilaku penganut agamanya.¹⁰ Dengan demikian, kata ini tidak menyangkal substansi ajaran agama yang memang sudah moderat sejak awalnya dan mencakup untuk semua agama di Indonesia.

Meskipun demikian, dalam tulisan ini, Islam moderat dan beberapa istilah lainnya tidaklah dibeda-bedakan mengingat tujuan yang dikehendaki sama, yakni moderatisme Islam atau Islam yang berada di tengah-tengah. Meskipun bungkusnya berbeda, tetapi substansinya sama. Dalam Islam moderat, meninggalkan dua kutub ekstrem (kiri dan kanan) dalam beragama merupakan semangat dari moderasi itu sendiri. Moderat berarti tidak radikal dan tidak pula liberal. Hal ini ditandaskan oleh Kementerian Agama melalui buku *Moderasi Beragama*:

“Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir selainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada

⁸ Hal ini bisa dikonfirmasi dalam beberapa tulisan yang membahas mengenai karakteristik Islam moderat, Islam *wasathiyah*, atau moderasi Islam, misalnya Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 28; Zakiya Darajat, “Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 89–90; Joshua T. White, “Beyond Moderation: Dynamics of Political Islam in Pakistan,” *Contemporary South Asia* 20, no. 2 (2012): 180–182; Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur’an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012), 44–80; Nur and Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa at-Tanwir Dan Aisar at-Tafasir),” 212–213; Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur’an: Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 79–226.

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*; M. Quraysh Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2020).

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

tempatnyā kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.”¹¹

Beberapa ulama pun telah memformulasikan makna Islam moderat atau Islam wasathiyah dengan pengertian yang seperti yang dipaparkan sebelumnya. Misalnya Quraysh Shihab, ulama ahli tafsir yang menulis *Tafsir al-Misbah*, dalam bukunya yang bertitel *Wasathiyah* menguraikan bahwa Islam moderat atau Islam wasathiyah ialah,

“Keseimbangan dalam segala persoalan hidup dunia dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekadar menghadirkan dua kutub lalu memilih apa yang ada di tengahnya. Wasathiyah adalah kesimbangan yang disertai prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah.”¹²

Ada pula ulama asal Mesir, Yūsuf al-Qaradhāwī menjelaskan bahwa moderasi Islam adalah sikap pertengahan (*wasathiyah*) dan keadilan (*ta’ādul*) di antara dua kubu yang saling bertolakbelakang. Dalam moderasi Islam, salah satu kubu tidak boleh mendominasi dan kemudian menegasikan yang lain. Porsi yang diambil harus proporsional oleh masing-masing kubu dan tidak berlebihan.¹³ Ia juga menyatakan bahwa Islam moderat tidak berada dua kutub ekstrem: kelompok yang terlalu menuhankan Barat dan menerima apa-apa saja dari mereka tanpa adanya kritik, dan kelompok yang suka melakukan *truth claim* seraya mengharamkan banyak hal yang sebenarnya tidak haram secara mutlak (baca: tidak ada dalil pengharaman secara *qath’i*).¹⁴

Pandangan terhadap Islam Moderat Versi Timur vis a vis Versi Barat

Dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, kata moderat tidak mempunyai perbedaan yang berarti. Secara ringkas, keduanya mengajukan makna pertengahan dan sesuatu yang wajar. Meskipun demikian, kata “pertengahan” dan “wajar” sendiri sebenarnya masih ambigu. Mengapa dikatakan demikian? Karena pemahaman terhadap kata tersebut tetaplh dipengaruhi oleh konteks yang menyelimuti orang yang memahaminya. Kapankah dan bagaimana pendapat serta perilaku itu dinilai sebagai moderat tentunya masih debatable. Mengutip bahasa Gadamer, masing-masing penafsir kata moderat mempunyai “horizon” (cakrawala pengetahuan)nya sendiri-sendiri.¹⁵ Konteks dunia Timur (baca: Islam)

¹¹ Ibid., 7.

¹² Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 43.

¹³ Yūsuf Al-Qaradhāwī, *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Al-Tajdid: Ma’alim Wa Manarāt* (Egypt: Markaz al-Qaradhāwī li al-Wasathiyah al-Islamiyah wa al-Tajdid, 2009), 23, <https://www.al-qaradawi.net/node/5066>.

¹⁴ Ibid., 12–13.

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2009), 45–52.

tidak dapat disamakan dengan konteks dunia Barat. Keduanya mempunyai kondisi dan problem sedemikian rupa yang berbeda. Bahkan, Timur Tengah dan Indonesia, dua wilayah yang masuk kategori Timur, berada pada konteks dan masalah yang juga berlainan. Oleh karenanya, pemahaman terhadap kata moderat, bagaimanapun juga, tidak akan pernah membentuk sebuah konklusi yang selaras.

Perbedaan pengertian Islam moderat di Timur dan Barat telah banyak dipaparkan dan diteliti oleh banyak peneliti. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa bahwa konteks dan tujuan yang berbeda antara Timur dan Barat berimplikasi pada kecenderungan pemaknaan Islam moderat atau moderasi Islam yang berbeda pula.¹⁶ Di Timur Islam moderat lebih bernuansa ajaran, sedangkan di Barat lebih pada aspek politis. Islam dan Khatun menemukan bahwa di dunia Timur, yang merupakan basis penduduk Islam, kajian terhadap Islam moderat dipusatkan pada eksplorasi makna kata wasathiyah. Mereka melandaskan pemikirannya pada argumen-argumen berdasarkan Al-Qur'an dan sunah. Dengan mekanisme seperti ini, Islam moderat pun didefinisikan sebagai posisi yang paling sesuai, seimbang atau pertengahan antara dua kubu ekstrem (ekstremisme dan kelalaian dalam beragama). Dalam konteks ini, ia lebih dikaitkan sebagai respon terhadap teologi ekstremis dan kontra terhadap terorisme yang banyak mengatasnamakan Islam. Sementara di Barat, di mana Islam menjadi minoritas, Islam moderat dikaitkan dengan norma-norma sosial liberal, pluralisme politik, hermeneutika, proses demokrasi, afinitas organisasi, dan pendapat tentang hak monopoli kekerasan oleh negara, adaptasi, kemauan untuk bekerja sama atau berkompromi dengan negara-negara Barat.¹⁷

Temuan hampir serupa juga didapatkan oleh Rashid et al. Menurut mereka, di dunia Timur, diskursus Islam moderat difokuskan pada aspek-aspek moderat dalam ajaran-ajaran Islam serta interaksi ajaran-ajaran Islam tersebut dengan modernitas, akan tetapi di Barat, Islam moderat dikaji dengan perspektif berbeda. Dalam konteks ini, Islam moderat diidentikkan dengan aspek-aspek politis, berupa pluralisme di bidang politik, norma-norma sekuler-liberal, dan sistem demokrasi. Di samping itu, kajian Islam moderat juga digambarkan dengan paham anti terhadap kekerasan, tunduk pada legitimasi negara, dan juga bisa bekerja sama dan beradaptasi dalam praktik kehidupan masyarakat Barat.¹⁸

¹⁶ Radzuwan Ab Rashid et al., "Conceptualizing the Characteristics of Moderate Muslims: A Systematic Review," *Social Identities: Journal for the Study of Race, Nation, and Culture* (2020): 1–13, <https://doi.org/10.1080/13504630.2020.1814720>; Suveyda Karakaya and A. Kadir Yildirim, "Islamist Moderation in Perspective: Comparative Analysis of the Moderation of Islamist and Western Communist Parties," *Democratization* 20, no. 7 (2013): 1322–1349; Tazul Islam and Amina Khatun, "'Islamic Moderation' in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships," *International Journal of Nusantara Islam* 3, no. 2 (2015): 69–78.

¹⁷ Islam and Khatun, "'Islamic Moderation' in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships."

¹⁸ Ab Rashid et al., "Conceptualizing the Characteristics of Moderate Muslims: A Systematic Review," 10.

Kajian Islam moderat di Barat memang lebih banyak didominasi unsur-unsur politik dibanding sebagai sebuah ajaran dan doktrin keislaman, dan secara tidak langsung memberikan citra negatif pada terminologi tersebut. Hal ini terlihat misalnya mengenai kriteria moderat bernuansa politik di Amerika Serikat (AS) yang bisa bermasalah apabila dipahami dari sudut keindonesiaan, yang ditemukan oleh John L. Esposito dan Graham E. Fuller. Mereka menyebutkan bahwa salah satu syarat disebut moderat adalah keberpihakan pada Israel atau minimal menghindari konfrontasi, walaupun secara politik, dengan mereka. Sementara itu, kalangan yang kritis terhadap Israel dan tidak memberikan dukungan kepada sikap koalisi Amerika Serikat terhadap Israel dianggap sebagai Muslim militan.¹⁹ Pandangan ini berbanding terbalik dengan telaah Islam moderat versi Indonesia, yang barangkali melihat Islam moderat versi AS sebagai Islam liberal, dan Islam militan versi AS sebagai Islam moderat.

Keterangan serupa juga dipaparkan oleh Hilmy. Menurutnya, pemahaman moderat di AS lebih pada bias-bias ideologis-politik-ekonomi. Tragedi berdarah runtuhnya menara kembar WTC pada 11 September 2001 merupakan titik balik penting pergeseran pandangan mengenai moderatisme di AS. Jika sebelum kejadian tersebut, Islam moderat dikaitkan dengan pemikiran dan sikap nirkekerasan, akan tetapi setelah kejadian tersebut, Islam moderat diseret pada kontestasi identitas keagamaan yang membedakan identitas kalangan yang pro Barat dan pro Ekstrimis. Orang-orang yang pro Barat inilah yang disebut sebagai moderat. Jadi, pengertian Islam moderat, secara tumpang tindih, digunakan untuk orang-orang mendukung HAM, demokrasi, sekularisme, kebijakan Amerika terhadap war on terror, dan hal-hal yang semacamnya.²⁰

Cherney dan Murphy menggarisbawahi bahwa Muslim moderat merupakan Muslim yang anti terhadap terorisme dan mempunyai keyakinan Islam yang akomodatif terhadap nilai-nilai sekuler Barat.²¹ Van Es et al. menyebutkan bahwa moderat adalah pandangan politik yang selaras dengan nilai-nilai liberal.²² Karakaya dan Yildirim telah membuat kategorisasi definisi Islam moderat yang cukup representatif. Menurut mereka, dalam berbagai literatur, ada beberapa titik fokus pengertian moderasi. Beberapa pengertian tersebut adalah, pertama, “Movement from a relatively closed and rigid worldview to one more open and tolerant of alternative perspectives” yang disampaikan Schwedler; kedua,

¹⁹ Ahmad Najib Burhani, “Al-Tawassuṭ Wa-l I’tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam,” *Asian Journal of Social Science* 40 (2012): 565.

²⁰ Masdar Hilmy, “Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah,” *Miqot* 36, no. 2 (2012): 266; Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” 28–29.

²¹ Adrian Cherney and Kristina Murphy, “What Does It Mean to Be a Moderate Muslim in the War on Terror? Muslim Interpretations and Reactions,” *Critical Studies on Terrorism* 9, no. 2 (2016): 5.

²² Margaretha A. van Es, Nina ter Laan, and Erik Meinema, “Beyond ‘Radical’ versus ‘Moderate’? New Perspectives on the Politics of Moderation in Muslim Majority and Muslim Minority Settings,” *Religion* 51, no. 2 (2021): 161, <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1865616>.

moderasi ideologis dan menghormati proses demokrasi yang ada oleh Wickham dan Brooks; ketiga, moderasi ideologis dan pemahaman terhadap demokrasi itu sendiri oleh El-Ghobashy dan Clark; keempat, moderasi adalah demokrasi yang dipaparkan oleh Robinson; kelima, meningkatkan fleksibilitas terhadap keyakinan ideologis yang utama oleh Wegner dan Pellicer, dan Somer; dan keenam, menjauhi ekstremisme yang diajukan oleh Nasr dan Zakaria.²³

Alasan utama Barat memberikan asosiasi Islam moderat yang berbeda dengan dunia Timur adalah karena berkaitan dengan agenda politik yang sedang mereka bangun.²⁴ Islam dan Khatun menjelaskan bahwa konteks Barat dalam menjabarkan moderasi adalah demokratisasi, deradikalisasi, dan pluralisme, sedangkan konteks Timur hanya berupa respon terhadap paham ekstremisme dan kontra terorisme.²⁵ Ini tentunya menyebabkan perbedaan pandangan terhadap Islam moderat di dunia Timur dan Barat sekaligus gesekan-gesekan di antara keduanya akibat jalur intelektualitas dan komunikasi yang tidak terbatas. Ketika berbicara mengenai Islam moderat, harus dimulai dari konsepsi seperti apa yang dimaksud terlebih dahulu, dan ini menjadi persoalan yang urgen. Di dunia Timur, kajiannya lebih ke arah normatif dari terminologi tersebut, sedangkan di dunia Barat yang menjadi perhatian adalah efek politis dari adanya penggunaan kata itu. Dalam dunia Timur mengenal varian Islam liberal, moderat, dan radikal, akan tetapi di Barat barangkali cuma hanya ada dua varian, yaitu Islam moderat dan radikal. Menggunakan kerangka berpikir Barat untuk menguraikan Islam moderat bisa menimbulkan problem ketika lawan bicara adalah orang Timur, misalnya Indonesia yang masih menggunakan pola pikir konteks keindonesiaan.

Dengan motif banyaknya kasus radikal dan teror yang melanda negara-negara Barat seperti Eropa dan Amerika, terutama setelah peristiwa 11 September, mereka mempunyai tendensi politik agar warga Muslim bisa menerima demokrasi dan pluralisme Barat, patuh pada pemerintahan, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan radikal-teror. Tidak hanya itu, bahkan, paham Islam moderat kemudian diinstitusikan atau menjadi institusi sebagai organisasi-organisasi yang dapat dipantau langsung oleh negara.²⁶ Secara umum, tidak ada

²³ Karakaya and Yildirim, "Islamist Moderation in Perspective: Comparative Analysis of the Moderation of Islamist and Western Communist Parties," 1327.

²⁴ Ab Rashid et al., "Conceptualizing the Characteristics of Moderate Muslims: A Systematic Review," 10.

²⁵ Islam and Khatun, "Islamic Moderation' in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships," 72–75.

²⁶ Sara Silvestri, "Public Policies towards Muslims and the Institutionalization of 'Moderate Islam' in Europe: Some Critical Reflections," in *Muslims in 21st Century Europe: Structural and Cultural Perspectives* (London: Routledge, 2010), 45–58; Ahmad Ali Nurdin et al., "The Role of Centre for Islamic Thought and Education (CITE): Correcting Negative Image of Islam, Spreading Moderate Islam in Australia," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 147–176; Yvonne Yazreck Haddad and Tyler Golson, "Overhauling Islam: Representation, Construction, and Cooption of 'Moderate Islam' in Western Europe," *Journal of Church and State* 49, no. 3 (2007): 487–516.

kepentingan untuk menguak lebih jauh gambaran Islam tentang hakikat moderasi sebagaimana dalam kesarjanaan Timur. Dalam kacamata inilah, muncul kritik yang diarahkan oleh sebagian Muslim di dunia Timur terhadap Islam moderat. Mereka berpandangan bahwa eksistensi Islam moderat yang berasal dari Barat malah seakan-akan malahan memperkuat hegemoni Barat atas dunia Islam itu sendiri.

Bagaimana dengan Indonesia? Tidak bisa dipungkiri, sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim, kajian Islam moderat diarahkan pada kajian elaboratif makna wasathiyah dan aspek-aspek moderasi dalam berbagai ajaran Islam. Ditegaskan bahwa ajaran-ajaran Islam mengandung unsur-unsur moderasi (wasathiyah).²⁷ Namun, menurut penulis, bukan berarti pula tidak terdapat agenda politis sebagaimana di Barat, meskipun didasari tidak sebebaskan yang terjadi di sana. Secara umum, kajian Islam moderat di Indonesia tidak bisa diidentikkan dengan paham liberal dan sekuler, sebab hal itu dipandang sebagai salah satu kubu ekstrem. Indonesia mempunyai konteks khas dan masalah yang boleh jadi berbeda dengan negara-negara berpenduduk Muslim lainnya maupun negara-negara Barat, yang dimulai dari perilaku-perilaku radikal-teror, gerakan-gerakan yang mengusik bentuk negara Pancasila, gerakan-gerakan yang berdakwah dengan cara kekerasan, hingga penolakan terhadap budaya dan tradisi yang berkembang di wilayah Nusantara. Dari masalah inilah kemudian menyebabkan Kementerian Agama memberikan empat indikator seseorang bisa dikatakan moderat—komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal—, dan indikator pertama jelas menuju pada alasan politis—meski tidak seliberal di Barat—, yakni komitmen kebangsaan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila.²⁸

Argumen-Argumen Penolak Terminologi Islam Moderat

Para sarjana Muslim menyadari bahwa moderat pada dasarnya merupakan karakter yang dimiliki oleh agama Islam. Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk selalu menjaga posisi pertengahan. Dari berbagai ajaran agama Islam, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, pertengahan adalah prinsip yang menjadi pegangan. Para sarjana Muslim membuktikan bahwa Islam mempunyai prinsip moderasi dalam berbagai aspeknya. Ia tidak condong ke salah satu kubu ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Bahkan, dikatakan bahwa—meski subjektif—moderasi itulah yang menjadi nilai khas yang dimiliki Islam dan tidak dimiliki oleh agama-agama lainnya. Terlebih lagi, Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber

²⁷ Bisa dilihat dalam buku resmi terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia, Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 42–47.

normatif pertama dan kedua dalam Islam, dalam banyak ayat dan redaksi hadisnya mengonfirmasi sikap yang berpatokan pada dimensi moderat ini.²⁹

Meskipun demikian, dalam tataran realitasnya, mengombinasikan kata Islam dan moderat, sehingga menjadi “Islam moderat”, dianggap sebagai problem bagi sebagian umat Islam. Apabila dianalisis, ada beberapa argumentasi yang diajukan oleh mereka, pertama, argumen ajaran Islam yang sebenarnya sudah moderat dan universalitas Islam. Pada dasarnya, mereka menerima bahwa Islam memang agama yang menjunjung tinggi sikap moderat, atau dalam arti yang lebih jelas, ajaran-ajaran Islam memang sudah moderat. Namun, mereka mempersoalkan eksistensi Islam moderat (*wasathiyah*) dan menolaknya, sehingga tidak ada istilah tersebut. Dengan demikian, moderasi sebenarnya sudah ada secara inheren dalam ajaran Islam dan tidak perlu dieksplisitkan menjadi terminologi khusus: “Islam moderat”. Bahkan, eksistensi nama Islam moderat malah mengungkapkan, secara implisit, hal sebaliknya bahwa Islam itu tidak moderat. Adanya istilah Islam moderat–dan Islam-Islam lainnya–tidak perlu dimunculkan, sebab terkesan akan mengotak-kotakkan Islam dan mereduksi makna universal Islam itu sendiri. Penggabungan kata Islam dan moderat malah mendiskreditkan Islam yang maknanya sebenarnya begitu luas.³⁰

Kedua, argumen Islam moderat pro liberal dan sekuler ala Barat. Menurut para penolak terminologi ini, Islam moderat hanyalah perang istilah yang dimunculkan oleh dunia Barat untuk mengonfirmasi paham-paham liberalisme dan sekulerisme yang dimilikinya. Islam moderat hanyalah bungkus, sedangkan substansinya atau isinya adalah Islam liberal dan Islam sekuler. Lebih jauh, paham Islam moderat dipandang tidak anti terhadap Barat, bisa menjadi mitra yang baik, dan malahan tidak menolak berbagai kepentingan Barat. Pemahaman seperti ini bisa dirujuk pada definisi Islam moderat menurut para sarjana yang ada di Barat seperti diulas sebelumnya.³¹ Menurut Nur dan Lubis, istilah *wasathiyah* atau moderat acapkali dipergunakan untuk membenarkan orang

²⁹ Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*; Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*; Ardiansyah, “Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi”; Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*; Muhammad Khairan Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43; Al-Qaraḍāwī, *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Al-Tajdid: Ma'alim Wa Manarat*; Mohammad Hashim Kamali, “The Indicators of Wasathiyah or Moderation in Islam,” *Islam and Civilisational Renewal* 7, no. 2 (2016): 264–266.

³⁰ Nur and Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa at-Tanwir Dan Aisar at-Tafasir),” 210–211; Daniel Pipes, “There Are No Moderates: Dealing with Fundamentalist Islam,” *The National Interest*, no. 41 (1995): 48–57; Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” 27–28; Silvestri, “Public Policies towards Muslims and the Institutionalization of ‘Moderate Islam’ in Europe: Some Critical Reflections,” 49.

³¹ Nur and Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa at-Tanwir Dan Aisar at-Tafasir),” 209–211; Abdurrohman, “Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam,” 36.

yang berpikir dan bertindak secara liberal dalam beragama, sedangkan orang yang menjalankan syariat Islam secara konsisten dipandang tidak moderat.³²

Ketiga, argumen ketidakparipurnaan (ghayr kāffah) Muslim moderat dalam beragama. Para penolak Islam moderat memandang bahwa Muslim moderat tidak menjadikan seluruh ajaran Islam sebagai petunjuk kehidupan yang diamalkan, padahal seharusnya Islam mencakup keseluruhan hidup seseorang. Mereka mengambil sebagian ajaran dan mencampakkan sebagian yang lain. Banyak Muslim moderat menolak untuk memanjangkan jenggot dan memotong kumis, menolak cadar dan jubah, dan malah menggunakan celana yang isbal (menjulurkan celana melebihi mata kaki). Muslim moderat juga dipandang tidak sensitif, tidak mempunyai kepedulian, dan tidak memberikan pembelaan terhadap Islam sebagai agama yang dianutnya, misalnya tatkala simbol-simbol agamanya dihina seperti banyak terjadi belakangan ini.³³

Keempat, argumen justifikasi konsep ummatan wasathan (umat pertengahan) dan dīn al-wasath (agama pertengahan) terhadap terminologi Islam moderat merupakan persoalan post hoc. Artinya, pemahaman aktual Islam moderat yang didasarkan atas kata wasath muncul relatif belakangan setelah terminologi ini mencuat sebagai perlawanan atas Islam radikal. Dalam berbagai kitab tafsir, kedua konsep tersebut tidak merujuk pada posisi pertengahan antara liberal dan radikal-teror, akan tetapi lebih merujuk pada agama yang berada di tengah-tengah antara Yahudi yang keras (sampai membunuh nabinya) dan Nasrani yang lembek (hingga menuhankan/menganggap anak Tuhan terhadap nabinya). Makna baru wasath sebagai posisi di tengah antara liberal dan radikal-teror baru muncul dan berkembang setelah istilah Islam moderat beredar, dan tidak didasarkan pada doktrin-doktrin yang telah ada sebelumnya.³⁴

Menurut penulis, untuk dapat memahami persoalan Islam moderat secara objektif haruslah dimulai dari—mengutip bahasa Amin Abdullah—fakta-fakta secara historis dan bukan normatif belaka.³⁵ Fakta ini harus berpijak pada pemahaman historis bahwa Islam tidaklah tunggal. Secara normatif, Islam adalah agama yang disebarkan oleh Nabi Muhammad dan hanya ada satu, tetapi secara historis tidaklah satu, atau bisa dikatakan interpretasi terhadap Islam ini sangat bervariasi. Variasi interpretasi ini muncul dalam berbagai dimensi keislaman, baik teologi, fikih, maupun tasawuf, dan bahkan dibumbui

³² Nur and Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr),” 210.

³³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 13.

³⁴ Rahmatullah Rahmatullah, “Islam Moderat Dalam Perdebatan,” *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* 71, no. 1 (2011): 43–44; Burhani, “Al-Tawassuṭ Wa-l I’tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam,” 566–567.

³⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

dengan saling menyesatkan dan mengkafirkan antara satu dengan yang lain.³⁶ Contoh yang paling mudah, misalnya, konflik antara As'ariyah dan Salafi-Wahabi terkait perdebatan seputar ayna Allah (dimanakah Allah?), apakah di atas langit ataukah tanpa tempat dan arah, yang kemudian berimplikasi pada saling menyesatkan pun menjadi bukti yang gamblang bahwa interpretasi terhadap Islam tidaklah tunggal.

Selanjutnya, pada faktanya, muncul kekerasan dan teror yang dilakukan oleh sekelompok orang Islam dalam kehidupan beragama di Indonesia. Dengan dalih memerangi orang kafir, mereka berani melakukan bom bunuh diri dengan mengatasnamakan Islam. Terkadang, keluarganya juga ikut dikorbankan dalam aksi berdarah ini. Hal ini sebagaimana terjadi dalam bom bunuh diri tahun 2018 di tiga gereja di Surabaya.³⁷ Citra Islam sebagai agama yang damai pun rusak akibat ulah mereka ini, sehingga ia digambarkan sebagai agama yang penuh teror dan aksi anarkis hingga timbul istilah yang populer di Barat: "islamophobia."³⁸

Selain itu juga, muncul pula golongan yang berpaham untuk merubah haluan negara, sebagaimana dilakukan oleh almarhum HTI, sehingga bisa menghancurkan Pancasila sebagai kesepakatan kenegaraan bersama di awal berdirinya negara.³⁹ Padahal, Pancasila merupakan "jalan tengah" atas perdebatan dan pertentangan pada masa awal pendirian negara Indonesia. Pancasila adalah haluan negara yang menjadi "moderatisme" antara pihak yang ingin menjadikan Indonesia sebagai negara Islam dan yang ingin menjadikannya negara sekuler. Eksistensi Pancasila memang tidak memuaskan bagi semua, termasuk umat Islam, hanya saja berbagai keberagaman di Indonesia bisa diakomodir olehnya, baik suku, agama, maupun adat tradisi.

Ada pula sekelompok orang yang kerap melakukan aksi sweeping, dan acapkali dibumbuhi dengan aksi-aksi kekerasan dalam dakwahnya. Sebenarnya, setiap orang Islam pasti sepakat dengan amar ma'ruf nahi munkarnya, akan tetapi jika kata-kata kasar dan perilaku yang melanggar hukum acapkali menyertainya maka tentu menjadi masalah. Masyarakat, utamanya non-Muslim, akan berkurang simpatinya pada Islam. Implikasi lanjutannya, karakter damai dan toleran sebagai identitas Islam Indonesia pada akhirnya

³⁶ Benny Afwadzi and Miski Miski, *Islam Moderat Dan Shi'ah Zaydiyah: Kontribusi Pemikiran Hadis Muhammad Ibn Isma'il Al-San'ani Bagi Moderasi Islam Di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2020), 51–53.

³⁷ Dendy Suseno Adhiarso, "The Influence of Watching News About Church Bombings in Surabaya on the Public Perception Toward the Veiled Muslim Women in Yogyakarta," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 284–301; Hendro Wicaksono, "Analisis Kriminologis: Serangan Bom Bunuh Diri Di Surabaya," *Deviance: Jurnal Kriminologi* 2, no. 2 (2018): 88–101; Benny Afwadzi, "Membangun Moderasi Beragama Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur'ani," *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 106–120.

³⁸ Enes Bayrakli and Farid Hafez, *Islamophobia in Muslim Majority Societies* (London and New York: Routledge, 2018).

³⁹ Mengenai kajian yang cukup komprehensif mengenai HTI, lihat Syamsul Arifin, *Utopia Negara Khilafah: Ideologi Dan Gerakan Sosial Hizbut Tabrir* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

akan terdistorsi, atau dengan istilah Azra: Islam dapat terlihat “jahat” dan menakutkan bagi banyak orang.⁴⁰

Melihat fakta ini, banyak pakar kemudian menelurkan istilah Islam moderat di Nusantara untuk membuat jarak distingsi antara kelompok-kelompok di atas dengan umat Islam yang damai dan toleran serta bisa mencari jalan pertengahan. Seyogyanya, ia bukanlah aliran keagamaan atau mazhab yang baru, namun ia hanya berupa ciri khas untuk membedakan perilaku keislaman yang tidak dilandaskan atas prinsip moderatisme. Pola pikir yang dibangun tidak hanya berkuat pada wilayah ajaran Islam yang moderat tetapi juga pada wilayah Islam yang sosiologis. Sebagian penolak Islam moderat hanya mendasarkan pandangannya bahwa sudah moderat dari awalnya tetapi kurang melihat dalam perkembangan secara sosiologis bagaimana Islam dipraktikkan hari-hari ini. Lebih lanjut, sebenarnya moderat inilah yang dipahami dan diaktualisasikan oleh sebagian besar Muslim Indonesia. Atau dengan kata lain, cara berislam Muslim Indonesia pada dasarnya adalah Islam moderat, yang mencakup Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah,⁴¹ atau bahkan—meskipun problematis—orang-orang PKS (Partai Keadilan Sejahtera) sekalipun.⁴²

Klaim-klaim Islam moderat adalah bungkus dari Islam liberal pun kurang bisa dipertanggungjawabkan. Memang pengertian Islam moderat perspektif Barat memiliki konotasi yang agak berbeda dengan pengertian di Indonesia, dan itulah yang harus dipahami. Sehingga, seseorang bisa selektif dalam memilih mana pemahaman yang representatif untuk digunakan dan mana yang ditinggalkan. Tidak selamanya diskursus dari Barat diterima mentah-mentah tanpa adanya kritik dan kontekstualisasi yang proporsional. Menurut Nasaruddin Umar, Islam moderat tidaklah identik dengan Islam liberal, yang mentolelir segala macam kehidupan modern, tanpa memberikan sikap kritis. Selektif

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasikan Kesalehan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2020), 144–147.

⁴¹ Muttaqin and Anwar, “Dinamika Islam Moderat, Studi Atas Peran LP. Ma’arif NU Lumajang Dalam Mengatasi Gerakan Radikal”; Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”; Darajat, “Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia”; Mohamad Salik, “Conserving Moderate Islam in Indonesia: An Analysis of Muwafiq’s Speech on Online Media,” *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (2019): 373–394; Suhaimi and Raudhonah, “Moderate Islam in Indonesia: Activities of Islamic Da’wah Ahmad Syafii Maarif.”

⁴² Menarik melihat pendapat Arifianto yang menyatakan bahwa PKS adalah kelompok moderat, karena mereka tetap menerima prinsip-prinsip demokrasi dengan mengikuti pemilu. Padahal, dalam banyak literatur disebutkan mereka adalah perwujudan gerakan Tarbiyah yang diidentifikasi sebagai radikal. Mereka juga mendukung keberadaan Pancasila selama mendukung kebijakan orang-orang Islam, meskipun pada awalnya mengusung negara Islam sebagai asas tujuannya. Sedangkan kelompok NU dan Muhammadiyah, oleh Arifianto, disebut sebagai kelompok integratif sebab telah terintegrasi dengan sistem politik di Indonesia. Mereka mendukung Pancasila secara penuh, menerima prinsip-prinsip demokrasi, dan meninggalkan tujuan awalnya untuk mendirikan negara Islam. Intinya, antara PKS dengan NU dan Muhammadiyah terdapat perbedaan tipis, yakni pada penerimaan pada Pancasila secara penuh atau tidak. Lihat, Alexander R. Arifianto, “Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?,” *Asian Security* 15, no. 3 (2019): 323–42, <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>.

terhadap banyak hal, termasuk hal-hal dari Barat, adalah karakteristik Islam moderat. Moderat adalah pemahaman ajaran Islam yang holistik, yang selalu tunduk dengan kritis dan pasrah terhadap ajaran Islam. Walaupun begitu, menurut Umar, simbol-simbol keagamaan tertentu, misalnya tidak memelihara jenggot atau berjubah tidak bisa menjadi parameter moderat. Muslim moderat tidak harus menjauhi atribut Islam dan menyetujui jargon-jargon sekuler. Sikap moderat ditunjukkan melalui pemikiran dan sikap seseorang terhadap agamanya yang mengarah pada hal itu.⁴³

Adapun Islam moderat yang dipandang tidak paripurna (*kāffah*) disebabkan karena sempitnya dalam memahami ajaran agama dan fenomena keberagaman. Sehingga, muncul pandangan bahwa yang namanya Islam harus seperti Islam yang dianut dan dijalankannya. Jika tidak, maka dipandang bukan Islam atau minimal Islam dengan label buruk. Padahal, dalam memahami Islam, harus dapat memahami distingsi mana ajaran yang universal dan mana ajaran yang sifatnya partikular, mana yang *thawābit* (tetap, konstan) dan mana pula yang *mutahāwil* (berubah-ubah), mana yang masuk kategori *tasyri'* dan mana pula yang *ghayru tasyri'*, serta mana yang harus dipahami secara tekstual dan mana yang ditafsirkan secara kontekstual. Belum lagi berkenaan dengan tafsir terhadap ajaran agama yang bervariasi. Maksudnya, hasil ijtihad seorang mujtahid dapat berbeda dengan hasil ijtihad dari mujtahid lainnya. Kementerian Agama pun mengingatkan pentingnya hal ini dalam melihat Islam moderat:

“.... Moderat dalam beragama sama sekali bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya, atau berbeda agamanya. Moderasi beragama juga bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius. Sebaliknya, moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama.”⁴⁴

Q.S. al-Baqarah [2]: 143 sebagai Pijakan Terminologi Islam Moderat

Sebenarnya banyak sekali argumentasi dari Al-Qur'an, hadis Nabi, dan juga perkataan generasi Islam awal (*sahabat dan tabi'in*) yang menjelaskan prinsip-prinsip moderasi dalam Islam, baik secara eksplisit maupun implisit. Argumentasi-argumentasi inilah yang ditampilkan oleh Yūsuf al-Qaradhāwī, sarjana Muslim asal Mesir yang getol menyuarakan *wasathiyah* di Timur Tengah, di awal bukunya yang berjudul *Fiqh al-Wasathiyah*.⁴⁵ Dalam konteks ini, ia ingin menunjukkan bahwa moderasi mempunyai dasar yang kuat dalam tradisi Islam klasik, dan bukan pemikiran yang terlepas darinya. Bahkan, al-Qaradhāwī menegaskan bahwa moderasi itulah yang merupakan inti ajaran Islam itu

⁴³ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 272–275.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 13–14.

⁴⁵ Al-Qaradhāwī, *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Al-Tajdid: Ma'alim Wa Manarat*, 1–5.

sendiri. Ia bukan pemikiran yang mempermudah (tasāhul) dalam agama sebagaimana dituduhkan oleh sebagian kalangan. Metode wasathiyah (moderasi) adalah metode yang digali dari sumber-sumber Islam sendiri, yaitu Al-Qur'an, hadis Nabi, dan kaidah-kaidah ushul fikih, yang mengedepankan keringanan (rukhsah) dalam furū' (fikih) akan tetapi ketat dalam ushūl (akidah).⁴⁶

Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang biasa dipakai sebagai justifikasi Islam moderat oleh banyak pakar, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 143 yang menggunakan kata wasatha. Hal yang menarik mengenai ayat ini ialah bahwa ia berposisi di tengah-tengah surat al-Baqarah. Jumlah ayat dalam surat al-Baqarah sendiri adalah 286, sehingga ayat yang ke 143 adalah pas di pertengahan.⁴⁷ Sesuatu yang “tengah” biasa diasosiasikan laksana inti atau jantung dari sesuatu. Hal ini mengandung isyarat bahwa prinsip wasathiyah hendaknya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial-keagamaan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasathan (pertengahan, adil, pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Kata ummah—seperti dalam ayat di atas—adalah salah satu kata dalam Al-Qur'an untuk menyebut sebuah komunitas masyarakat. Kata ini pula diserap dalam bahasa Indonesia, yakni umat. Dalam Al-Qur'an, kata ini disebutkan sebanyak 64 kali (singular 52 kali dan plural 12 kali) untuk menunjuk pada kumpulan atau komunitas kaum muslimin.⁴⁸ Secara semantik, menurut Umar, kata ini mempunyai lima komponen yang harus ada, pertama, komunitas masyarakat yang dihimpun oleh ikatan kasih sayang yang sangat dalam dan luhur; kedua, memiliki visi kemanusiaan dengan orientasi ke masa depan; ketiga, berada di bawah kepemimpinan yang disegani; keempat, rakyatnya santun tetapi kritis; dan kelima, mempunyai sistem kepemimpinan yang ideal. Apabila kelima hal tersebut tidak terpenuhi, maka tidak dapat disebut sebagai ummah.⁴⁹

Sementara itu, kata wasathan dalam ayat di atas, menurut Quraysh Shihab, seperti dikutip Wahab, mempunyai beberapa makna, yaitu dipilih, yang terbaik, bersikap adil, rendah hati, moderat, istiqamah, mengikuti ajaran Islam, tidak ekstrem baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan dunia maupun akhirat, begitu pula spiritual dan jasmani, harus bisa menyeimbangkan antara kedua sisinya. Lebih lanjut, bagi Shihab, wasathiyah adalah sesuatu

⁴⁶ Ardiansyah, “Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi,” 237.

⁴⁷ Ibid., 234.

⁴⁸ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 136–137.

⁴⁹ Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, 433.

yang baik yang berada di antara dua kutub yang ekstrem.⁵⁰ Dalam bukunya *Wasathiyah*, Shihab juga mengungkapkan makna wasathan dalam dua kitab tafsir yang mempunyai corak berbeda, yakni *Tafsīr al-Thabari* (829-923 M) yang bercorak ma'tsūr (riwayat) dan *Tafsir al-Rāzī* (1150-1210 M) yang bercorak ra'yī (rasional). Menurut al-Thabari, kata tersebut secara bahasa bermakna “yang terbaik”, namun ia sendiri lebih cenderung memilih arti “pertengahan/bagian dari dua ujung.” Sementara itu, al-Rāzī mengulas pemaknaan kata wasathan secara luas dalam kitab tafsirnya. Beberapa makna yang disebutkannya adalah adil, terbaik, paling utama atau paling baik, dan bersikap moderat atau pertengahan antara berlebihan dan berkekurangan dalam segala hal. Meskipun begitu, bagi al-Rāzī, makna-makna tersebut berdekatan dan tidak saling bertentangan.⁵¹

Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 143, pijakan terminologi Islam moderat secara khusus berada pada kata ummatan wasathan. Moderat artinya pertengahan, dan wasathan dalam ayat tersebut, dalam salah satu makna populer, bermakna pertengahan pula. Tafsir atau penjelasan apapun mengenai ummatan wasathan tidak akan pernah bergeser dari maksud “pertengahan”, meski dengan konteks yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dapat disebutkan secara tegas bahwa ummatan wasathan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 143 adalah pijakan bagi terminologi Islam moderat yang saat ini ramai diperbincangkan. Dalam hal ini, pertengahan tidak melulu harus dimaknai pertengahan antara Yahudi dan Nasrani sebagaimana dipaparkan berbagai kitab tafsir, akan tetapi mengikuti konteks di mana redaksi “pertengahan” itu hadir, dengan tentunya tetap menjaga prinsip-prinsip ajaran Islam. Itulah mengapa argumen post hoc terhadap Islam moderat tidaklah representatif. Ummatan wasathan—selain juga pasangannya, yakni khayru ummah—adalah konsep ideal yang dimiliki oleh masyarakat Islam. Di dalamnya, terdapat keharmonisan dan keseimbangan dalam hidup dan tidak terjebak dalam dua kubu ekstrem—yang sama-sama buruk—yang saling bertentangan.

Hamka menjelaskan bahwa ummatan wasathan merupakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Umat yang bergelar ini, menurutnya, merupakan umat yang selalu menempuh jalan tengah dalam kehidupan dan menerima kehidupan sesuai kenyataannya. Mereka tidak tenggelam dalam kehidupan duniawi sehingga memanfaatkan kekayaan untuk kebaikan, dan tidak pula larut dalam bingkai spiritualitas semata. Kedua jalan hidup tersebut harus dipertemukan. Selain itu, mereka juga berupaya selalu berada di jalan yang lurus (*shirāt al-mustaqīm*), yang menjadi syarat mutlak sebuah umat masuk kategori sebagai ummatan wasathan.⁵²

⁵⁰ Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal Dan Moderat: Diskursus Dan Kontestasi Varian Islam Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 194–195.

⁵¹ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 7–13.

⁵² Abdur Rauf, “Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 161–177.

Yaaqub dan Othman, setelah menelusuri pendapat ahli fikih klasik dan kontemporer, menyimpulkan bahwa dalam konsep ummatan wasathan harus ada keadilan sosial, kebebasan diri, kesetaraan dan hak-hak yang dimiliki oleh mereka sendiri. Pada saat yang sama pula, mereka harus mampu mengendalikan unsur-unsur yang menyimpang, seperti ideologi ekstrim, kelalaian, berlebih-lebihan dan hal lain sebagainya, sembari mencari dan mempertahankan jalan tengah. Tegasnya, kata mereka, istilah tersebut digunakan sebagai rujukan umat Islam dalam konteks interaksi dan keterlibatan dalam bidang sosial-budaya.⁵³

Islam Nusantara sebagai Islam Moderat

Jika ditilik sejarahnya, maka dipahami bahwa teori masuknya Islam di Indonesia biasanya dibagi menjadi empat, yaitu teori Arab, India, Persia, dan China. Masing-masing mempunyai landasan argumen dan bukti-bukti empiris yang diajukan. Barangkali juga, semua teori memang benar, dan problem yang ada hanya berkisar pada siapa yang lebih dahulu membangun eksistensinya di Indonesia. Meskipun begitu, dari manapun Islam Indonesia awalnya berasal, tidak dapat menghilangkan fakta bahwa keberagaman Islam Indonesia memiliki karakter yang distingtif dengan Islam yang ada di tempat lain. Dengan kata lain, Islam Indonesia adalah Islam yang unik. Keunikan ini dilihat dari, misalnya, penyebaran Islam yang tidak menggunakan media perang dan ekspansi (*futūḥāt*) lazimnya di wilayah-wilayah lain, akan tetapi lebih pada tradisi dan budaya masyarakat setempat. Sehingga dari sini, tradisi yang dikembangkan di Indonesia, secara historis, adalah “Islam damai” dan bukan “Islam perang.”

Islam dengan format damai, inklusif, toleran, dan akomodatif terhadap budaya lokal inilah yang kemudian menjelma sebagai sebuah paradigma Islam Indonesia. Masyarakat Muslim Indonesia pada hakikatnya tidak berwatak keras dan radikal, akan tetapi toleran dan dapat berdialog dengan orang lain yang berbeda. Ajaran yang dibangun pun berdasarkan prinsip-prinsip moderasi, yaitu *tawassuth* (pertengahan), *tawāzun* (seimbang), *tasāmuḥ* (toleran), dan *i'tidāl* (tegak lurus). Konsep persaudaraan yang dibangun juga berlandaskan universalisme Islam, yaitu *ukhuwah islāmiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama anak bangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama umat manusia). Mereka tidak memakai kekerasan dalam berdakwah dan menyebarkan Islam, dan terbukti efektif mengislamkan Indonesia dalam waktu yang relatif singkat. Contoh sederhana, misalnya, Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus yang enggan menyembelih sapi dalam rangka menghormati umat Hindu yang mengkultuskan Sapi, dan

⁵³ Muhamadul Bakir Yaakub and Khatijah Othman, “A Textual Analysis for the Term ‘Wasatiyyah’ (Islamic Moderation) in Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition,” *Journal of Education and Social Sciences* 5 (2016): 67.

yang kemudian berefek pada umat Hindu Kudus yang secara massal berkonversi menjadi Muslim.

Keberagaman di Indonesia mempunyai ciri khas moderat kemudian mengantarkan pada konsep Islam Nusantara yang digaungkan oleh NU dalam muktamar ke 33 tahun 2015 di Jombang, sekaligus sebagai perlawanan atas radikalisme yang berkembang di Indonesia. “Islam Nusantara” adalah keunikan sifat dan karakteristik Islam di wilayah Nusantara. Ini agak berbeda dengan “Islam di Nusantara” yang berkonotasi kepada penggambaran existing Islam di Nusantara, yang meliputi sejarah perkembangan, populasi, dan ciri khasnya.⁵⁴ Atau dalam versi lain, dipandang sama pengertiannya dengan Islam di Nusantara, jadi Islam Nusantara ialah Islam di Nusantara.⁵⁵ Meskipun terdapat perbedaan pemahaman, keduanya berjaln kelindan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Islam di Nusantara adalah fakta-fakta Islam di Indonesia, sedangkan Islam Nusantara adalah konsepsi atas fakta-fakta tersebut dengan berbagai disiplin keilmuan. Hal tersebut layaknya fakta bahwa Islam adalah agama moderat (wasathiyah), dan Islam moderat sebagai konsepsi atas kemoderatan Islam tersebut dengan telaah berbagai keilmuan. Atau dengan pengertian kedua, malah tidak perlu dibeda-bedakan antara keduanya. Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa Islam Nusantara pada dasarnya merupakan Islam moderat itu sendiri.

Mubarok dan Rustam menuturkan karakter Islam Nusantara adalah damai, ramah, santun, dan menghargai budaya, sekaligus teguh dalam menegakkan ajaran Islam untuk mengukuhkan hal ini. Lebih lanjut, Islam Nusantara mempunyai beberapa karakter yang dipandang moderat. Pertama, kontekstual, yaitu ajaran Islam mampu beradaptasi dengan perbedaan waktu dan masa. Kedua, toleran, yaitu mengakui eksistensi yang variatif terhadap berbagai ajaran Islam di Nusantara dan tidak menegasikannya. Ketiga, menghargai tradisi, yakni tidak memberangus budaya masyarakat, tetapi memodifikasikannya dengan nilai-nilai keislaman. Keempat, progresif, yaitu mampu berdialog dengan kemajuan peradaban dan tradisi lain. Kelima, membebaskan, yaitu bisa menjadi solusi atas berbagai problematika yang muncul di masyarakat.⁵⁶

Namun bukan berarti wajah Islam Nusantara yang toleran dan damai tetapi tetap memegang prinsip keislaman menghiasi semua model keberagaman Islam di Nusantara pada masa sekarang. Hal ini disebabkan adanya variasi pemahaman dan praktik Islam di Indonesia, yang disebabkan munculnya ideologi keras maupun liberal yang diimpor dari luar. Ideologi impor ini kemudian membentuk paradigma “baru” yang cenderung distingtif dengan paradigma Islam Indonesia pada umumnya—dengan meminjam istilah Gus Dur—

⁵⁴ Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, 107; Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), 3.

⁵⁵ Lihat, A. Ginanjar Sya’ban, *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip, Dan Korespondensi Ulama Nusantara* (Tangerang: Pustaka Compass, 2017).

⁵⁶ Ahmad Agis Mubarok and Diaz Gandra Rustam, “Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 153–168.

yang mempribumi. Merujuk pada uraian Aksin Wijaya, Islam model baru ini terlalu membanggakan identitas ke-Arab-an dan ke-Barat-annya, dan kurang apresiatif pada identitas peradabannya sendiri. Padahal, Muslim pribumi Indonesia harusnya menjadi orang yang bangga (tidak inferior) terhadap identitas keindonesiaanya sekaligus mengapresiasi nilai-nilai positif yang ada dalam peradaban lainnya. Sehingga, mereka tidak anti-Arab dan tidak pula anti-Barat, tetapi kritis terhadap keduanya.⁵⁷

Meskipun demikian, dalam tataran Islam Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah—juga termasuk organisasi-organisasi moderat Indonesia lainnya yang tidak disebut di sini seperti al-Washliyah dan Nahdlatul Wathan—dipandang sebagai manifestasi Islam moderat di Indonesia. Banyak riset yang mengonfirmasi pandangan ini. Meskipun disadari bahwa ada gesekan-gesekan dalam dua organisasi besar tersebut, akan tetapi tidak merubah rel besar moderatisme yang dipegang oleh keduanya.⁵⁸ Bahkan, materi pendidikan di lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah menyimpan asas-asas moderatisme, meskipun dengan perspektifnya sendiri-sendiri, yaitu NU dengan Aswaja dan Ke-NU-an, dan Muhammadiyah dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.⁵⁹ Begitu pula jargon Islam Nusantara dan Islam berkemajuan yang digaungkan oleh keduanya pada hakikatnya menyimpan prinsip-prinsip moderatisme Islam. Meskipun pada awal berdirinya, NU dan Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam, ingin menegakkan syariat Islam secara formal, akan tetapi lambat laun kedua organisasi ini menerima konsep-konsep bernegara, seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Undang-Undang 1945. Karena memahami kondisi di Nusantara yang plural dan tidak dapat disatukan dalam sebuah agama tertentu secara formal, maka keduanya menyatu dalam sistem politik dan berkebangsaan di Indonesia, yang distilahkan oleh Arifianto sebagai kalangan “integratif”.⁶⁰

Sebagai sebuah organisasi, yang mempunyai massa dalam jumlah banyak, tentunya tidak bisa menyamaratakan semua pemikiran massanya, begitu pula dalam konteks moderatisme. Jika diamati, maka model moderatisme “warga” dua organisasi Islam moderat

⁵⁷ Aksin Wijaya, “Islam Dalam Pusaran Tiga Peradaban: Pergulatan Islam Dengan Identitas Ke-Arab-an, Ke-Barat-an Dan Ke-Indonesia-An,” in *Berislam Di Jalur Tengah: Dinamika Pemikiran Keislaman Dan Keindonesiaan Kontemporer*, ed. Aksin Wijaya (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 22–44.

⁵⁸ Darajat, “Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia”; Menchik, “Moderate Muslims and Democratic Breakdown in Indonesia”; Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”; Hamdi, “Radicalizing Indonesian Moderate Islam from within: The NU-FPI Relationship in Bangkalan, Madura”; Ahmad Najib Burhani, “Lakum Dīnukum Wa-Liya Dīnī: The Muhammadiyah’s Stance towards Interfaith Relations,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 22, no. 3 (2011): 329–342; Burhani, “Al-Tawassuṭ Wa-l Pīdāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam.”

⁵⁹ Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 81–109.

⁶⁰ Arifianto, “Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?”

tersebut dapat dipetakan menjadi tiga kelompok, dengan mengikuti kategorisasi Hilmy.⁶¹ Kelompok pertama, moderatisme-radikal, mereka adalah orang-orang yang dekat dengan ideologi garis keras dan ideologi keagamaan yang puritan. Memang mereka adalah massa dari kalangan NU atau Muhammadiyah, hanya saja tidak terlalu mengikuti rel moderatisme yang diusung oleh kedua organisasi tersebut. Kelompok pertama ini, bahkan, kemudian bermetamorfosis dan berkonversi menjadi bagian dari gerakan dan organisasi keagamaan yang radikal, seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Jamaah Anshorut Tauhid (JAT). Konversi ini diakibatkan—dengan menggunakan bahasa Arifin—karena adanya orientasi ideologis yang lebih jelas dalam organisasi dan gerakan radikal tersebut dibanding NU dan Muhammadiyah.⁶²

Kelompok kedua, moderatisme-lunak, yakni orang-orang yang tergolong awam dalam kategori pemahaman keagamaan. Karena itu, moderatisme yang mereka bangun pun karena hanya sekedar ikut-ikutan dan berorientasi pada unsur-unsur sosiologis-pragmatis belaka. Mereka pun rentan direkrut oleh organisasi-organisasi radikal karena keterbatasan kajian-kajian keislaman itu. Tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok kedua ini adalah segmen terbanyak dalam NU dan Muhammadiyah, dan menjadi basis utama massa keduanya. Sementara itu, kelompok ketiga adalah moderatisme-tengah, yang berisi orang-orang terpelajar dan berpendidikan dari kalangan NU dan Muhammadiyah. Mereka mempunyai pengetahuan keislaman dan kepesantrenan yang mumpuni, sehingga menjadi aktor perubahan sosial di lingkungan masing-masing. Jumlah kelompok ketiga ini memang tidak terlalu banyak, tidak seperti kelompok kedua, hanya saja kelompok ini mempunyai posisi yang potensial sebab merekalah penggerak utama moderatisme dalam tubuh organisasi NU dan Muhammadiyah, yang kemudian diikuti oleh jutaan warganya.

Secara lebih jauh dalam tatanan global, negara-negara di berbagai belahan dunia, baik Timur maupun Barat menyuarakan terminologi Islam moderat ini untuk merespon isu-isu global, seperti radikalisme dan terorisme. Di Malaysia misalnya, konsep moderatisme Islam mulai diperkenalkan secara resmi dalam pemerintahan oleh perdana menteri kelimanya, yakni Mohd Najib Tun Abdul Razak yang menduduki jabatannya mulai tahun 2009 sampai 2018.⁶³ Di Indonesia sendiri, Islam moderat menjadi konsep yang diusung oleh para presiden yang ada, dengan cara dan metodenya sendiri-sendiri. Mulai tahun 2004,

⁶¹ Hilmy, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah," 270–271.

⁶² Arifin, *Utopia Negara Khilafah: Ideologi Dan Gerakan Sosial Hizbut Tahrir*, iv.

⁶³ Wan Kamal Mujani, Ermy Azziaty Rozali, and Nor Jamaniah Zakaria, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation in Malaysia," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 4S2 (2015): 66–72.

Pemerintah telah mengampanyekan Islam moderat sebagai perwajahan Islam Indonesia.⁶⁴ Moderatisme menjadi concern para pemimpin Nusantara. Joko Widodo, presiden RI sekarang ini, pun mendukung secara penuh Islam moderat atau moderasi beragama. Begitupula Kementerian Agama getol menyuarakan moderasi beragama sebagai counter atas gerakan radikalisme. Bahkan, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), atas instruksi Kementerian Agama tahun 2019, berlomba-lomba mendirikan Rumah Moderasi Beragama (RMB) untuk tujuan ini. RMB ini memiliki komitmen untuk mengawal implementasi dan pengembangan moderasi beragama melalui lingkungan perguruan tinggi di bawah Kemenag.⁶⁵

Penutup

Islam moderat menemukan posisi pentingnya saat ini karena banyaknya kasus dan pemikiran ekstrem, radikal, dan teror. Namun dalam poin ini, perlu pemahaman yang komprehensif terkait terminologi ini. Islam moderat, sebagai sebuah kata yang dipakai oleh banyak orang, harus dipahami sebagai paham keislaman yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Memang terdapat interpretasi yang agak berbeda antara Timur (Islam), termasuk Indonesia dengan Barat terkait kata sehingga muncul penolakan, namun sikap yang representatif tidaklah dengan menolaknya, tetapi melakukan filterisasi terhadap hal-hal yang tidak pantas dilekatkan pada terminologi Islam moderat. Tidak semua dari Barat harus ditolak dan tidak pula harus diterima semua, begitu pula dalam memahami Islam moderat ini.

Lebih lanjut, argumen-argumen yang dipakai oleh penolak terminologi ini harusnya dipikirkan kembali karena tidak sesuai dengan semangat yang dikembangkan oleh Islam moderat. Islam moderat bukan mazhab atau aliran baru, tetapi merupakan ciri khas untuk membedakan dengan Islam-Islam lain yang berpaham ekstrem. Bahkan, pijakan bagi terminologi ini pun berasal dari dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 143, sehingga landasan normatifnya tidak diragukan lagi. Terakhir, Islam Nusantara atau Islam di Indonesia pada hakikatnya merupakan representasi Islam moderat itu sendiri, meski tidak semua penganutnya berpaham moderat.

⁶⁴ Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy," *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 23, no. 3 (2016): 399–433.

⁶⁵ Suprpto Suprpto, "Istiqamah Di Jalur Tengah: Penguatan Demokrasi Beragama Di Pascasarjana PTKIN," in *Berislam Di Jalur Tengah: Dinamika Pemikiran Keislaman Dan Keindonesiaan Kontemporer*, ed. Aksin Wijaya (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 132.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Rashid, Radzuwan, Syed Ali Fazal, Zulazhan Ab. Halim, Nasharudin Mat Isa, Zuraidah Juliana Mohamad Yusoff, Razali Musa, and Mohd Isa Hamzah. "Conceptualizing the Characteristics of Moderate Muslims: A Systematic Review." *Social Identities: Journal for the Study of Race, Nation, and Culture* (2020): 1–13. <https://doi.org/10.1080/13504630.2020.1814720>.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Abdurrohman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikr* 14, no. 1 (2018): 29–41.
- Adhioso, Dendy Suseno. "The Influence of Watching News About Church Bombings in Surabaya on the Public Perception Toward the Veiled Muslim Women in Yogyakarta." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 284–301.
- Afwadzi, Benny. "Membangun Moderasi Beragama Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur'ani." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 106–120.
- Afwadzi, Benny, and Miski Miski. *Islam Moderat Dan Shī'ah Zaydiyah: Kontribusi Pemikiran Hadis Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Ṣan'ānī Bagi Moderasi Islam Di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press, 2020.
- . "Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–231.
- . "The Articulation of Moderate Islam among Muslim Students." *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* 644 (2022): 363–373.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Fiqh Al-Wasaṭiyah Al-Islāmiyah Wa Al-Tajdīd: Ma'ālim Wa Manārāt*. Egypt: Markaz al-Qaraḍāwī li al-Wasaṭiyah al-Islāmiyah wa al-Tajdīd, 2009. <https://www.al-qaradawi.net/node/5066>.
- Amirudin, Amirudin, Sri Purwanti Nasution, Subandi Subandi, and Dedi Lazwardi. "Internalisasi Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Dan Islam Moderat Dalam Menangkal Paham Radikal Pada UKM Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 256–270.
- Ardiansyah, Ardiansyah. "Islam Wasaṭiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2016): 232–256.
- Arif, Muhammad Khairan. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43.
- Arifianto, Alexander R. "Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?" *Asian Security* 15, no. 3 (2019): 323–342. <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>.
- Arifin, Syamsul. *Utopia Negara Khilafah: Ideologi Dan Gerakan Sosial Hizbut Tahrir*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Azra, Azyumardi. *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasikan Kesalehan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2020.

- Bayrakli, Enes, and Farid Hafez. *Islamophobia in Muslim Majority Societies*. London and New York: Routledge, 2018.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Compass, 2016.
- Burhani, Ahmad Najib. "Al-Tawassuṭ Wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam." *Asian Journal of Social Science* 40 (2012): 564–581.
- . "Lakum Dīnukum Wa-Liya Dīnī: The Muhammadiyah's Stance towards Interfaith Relations." *Islam and Christian-Muslim Relations* 22, no. 3 (2011): 329–342.
- Cherney, Adrian, and Kristina Murphy. "What Does It Mean to Be a Moderate Muslim in the War on Terror? Muslim Interpretations and Reactions." *Critical Studies on Terrorism* 9, no. 2 (2016): 159–181.
- Darajat, Zakiya. "Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 79–94.
- van Es, Margaretha A., Nina ter Laan, and Erik Meinema. "Beyond 'Radical' versus 'Moderate'? New Perspectives on the Politics of Moderation in Muslim Majority and Muslim Minority Settings." *Religion* 51, no. 2 (2021): 161–168. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1865616>.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60.
- Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2 (2018): 232–244.
- Haddad, Yvonne Yazreck, and Tyler Golson. "Overhauling Islam: Representation, Construction, and Cooption of 'Moderate Islam' in Western Europe." *Journal of Church and State* 49, no. 3 (2007): 487–516.
- Hamdi, Ahmad Zainul. "Radicalizing Indonesian Moderate Islam from within: The NU-FPI Relationship in Bangkalan, Madura." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 71–95.
- Hannan, Abd. "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2020): 152.
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah." *Miqot* 36, no. 2 (2012): 262–281.
- . "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48.
- Ichwan, Moch Nur. "Towards a Puritanical Moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the Politics of Religious Orthodoxy." In *Contemporary Developments in Indonesian Islam Explaining the Conservative Turn*, edited by Martin Van Bruinessen, 60–104. Singapore: ISEAS Publishing, 2013.
- Islam, Tazul, and Amina Khatun. "'Islamic Moderation' in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships." *International Journal of Nusantara Islam* 3, no. 2 (2015): 69–78.

- Kamali, Mohammad Hashim. "The Indicators of Wasatiyyah or Moderation in Islam." *Islam and Civilisational Renewal* 7, no. 2 (2016): 264–266.
- Karakaya, Suveyda, and A. Kadir Yildirim. "Islamist Moderation in Perspective: Comparative Analysis of the Moderation of Islamist and Western Communist Parties." *Democratization* 20, no. 7 (2013): 1322–1349.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- . *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Menchik, Jeremy. "Moderate Muslims and Democratic Breakdown in Indonesia." *Asian Studies Review* 43, no. 3 (2019): 415–433. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1627286>.
- Mubarok, Ahmad Agis, and Diaz Gandra Rustam. "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 153–168.
- Mujani, Wan Kamal, Ermy Azziaty Rozali, and Nor Jamaniah Zakaria. "The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation in Malaysia." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 4S2 (2015): 66–72.
- Mutawali, Mutawali. "Moderate Islam in Lombok: The Dialectic between Islam and Local Culture." *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 309–334.
- Muttaqin, Ahmad Ikhwanul, and Syaiful Anwar. "Dinamika Islam Moderat, Studi Atas Peran LP. Ma'arif NU Lumajang Dalam Mengatasi Gerakan Radikal." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 20–38.
- Ni'am, Syamsun. "Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 111–134.
- Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa at-Tanwir Dan Aisar at-Tafasir)." *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–225.
- Nuridin, Ahmad Ali, Rosihon Anwar, Husnul Qodim, and Usep Dedi Rostandi. "The Role of Centre for Islamic Thought and Education (CITE): Correcting Negative Image of Islam, Spreading Moderate Islam in Australia." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 147–176.
- Pipes, Daniel. "There Are No Moderates: Dealing with Fundamentalist Islam." *The National Interest*, no. 41 (1995): 48–57.
- Prasatiawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 2 (2017): 523–570.
- Rahmatullah, Rahmatullah. "Islam Moderat Dalam Perdebatan." *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* 71, no. 1 (2011): 40–48.
- Rauf, Abdur. "Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Azhar." *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 161–177.
- Ritaudin, M. Sidi. "Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (MUI) Lampung Dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung." *Jurnal TAPIS* 13, no. 2 (2017): 48–73.
- Salik, Mohamad. "Conserving Moderate Islam in Indonesia: An Analysis of Muwafiq's Speech on Online Media." *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (2019): 373–394.

- Shihab, M. Quraysh. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- Silvestri, Sara. "Public Policies towards Muslims and the Institutionalization of 'Moderate Islam' in Europe: Some Critical Reflections." In *Muslims in 21st Century Europe: Structural and Cultural Perspectives*, 45–58. London: Routledge, 2010.
- Suhaimi, Suhaimi, and Raudhonah Raudhonah. "Moderate Islam in Indonesia: Activities of Islamic Da'wah Ahmad Syafii Maarif." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 14, no. 1 (2020): 95–112.
- Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 81–109.
http://wfa.ust.hk/women_matter_asia_files/Women_Matter_Asia.pdf
<http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2014.01.052>
<https://www.mckinsey.com/featured-insights/leadership/the-leadership-journey-of-abraham-lincoln?cid=other-eml-alt-mkq-mck-oth-1805&hlkid=145b6>.
- Suprpto, Suprpto. "Istiqamah Di Jalur Tengah: Penguatan Demokrasi Beragama Di Pascasarjana PTKIN." In *Berislam Di Jalur Tengah: Dinamika Pemikiran Keislaman Dan Keindonesiaan Kontemporer*, edited by Aksin Wijaya, 131–141. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Sya'ban, A. Ginanjar. *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip, Dan Korespondensi Ulama Nusantara*. Tangerang: Pustaka Compass, 2017.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy." *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 23, no. 3 (2016): 399–433.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal Dan Moderat: Diskursus Dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- White, Joshua T. "Beyond Moderation: Dynamics of Political Islam in Pakistan." *Contemporary South Asia* 20, no. 2 (2012): 179–194.
- Wicaksono, Hendro. "Analisis Kriminologis: Serangan Bom Bunuh Diri Di Surabaya." *Deviance: Jurnal Kriminologi* 2, no. 2 (2018): 88–101.
- Wijaya, Aksin. "Islam Dalam Pusaran Tiga Peradaban: Pergulatan Islam Dengan Identitas Ke-Arab-an, Ke-Barat-an Dan Ke-Indonesia-An." In *Berislam Di Jalur Tengah: Dinamika Pemikiran Keislaman Dan Keindonesiaan Kontemporer*, edited by Aksin Wijaya, 22–44. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Yaakub, Muhamadul Bakir, and Khatijah Othman. "A Textual Analysis for the Term 'Wasatiyyah' (Islamic Moderation) in Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition." *Journal of Education and Social Sciences* 5 (2016): 61–68.